

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah adalah proses yang diawali dengan melihat sesuatu melalui indera penglihatan dan menginterpretasikan apa yang telah dilihatnya. Persepsi adalah prosedur dimana orang mengatur dan menginterpretasikan input sensorik mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Stephen P. Robbins dan Alizamar dalam Nasbahry dan Alizamar (2016). Perilaku individu seringkali bergantung pada bagaimana mereka menafsirkan realitas daripada pada realitas itu sendiri. Kelley, H. (2016) dalam Alizamar dan Nasbahry. Otak memproses masukan-masukan yang diperoleh melalui proses sensorik dunia luar atau dunia nyata, seperti informasi tentang objek, peristiwa, dan hubungan antar gejala, dan pemrosesan ini pada akhirnya disebut sebagai kognisi.

Persepsi adalah kemampuan untuk mengenali, mengkategorikan, berkonsentrasi, dan menafsirkan sesuatu. Ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungannya maka terbentuklah persepsi. Dan masukan tersebut diterima oleh panca indera, diproses oleh otak melalui pikiran, dan akhirnya diubah menjadi suatu pemahaman. Sarwoto dan Sarlito W *dalam* (Alizamar dan Nasbahry, 2016). Alizamar dan Nasbahry (2016) menyimpulkan bahwa persepsi memiliki beberapa makna, yaitu (1) pengetahuan, (2) kebutuhan, (3) kepercayaan dan keyakinan, (4) nilai, (5) sikap, (6) asumsi.

Persepsi juga disebutkan sebagai psikologi kognitif. Hal tersebut semakin jelas dikemukakan dengan teori Gestalt yang dikemukakan oleh tiga peneliti, yaitu Max Wertheimer (1880-1943) yang mengamati *problem solving* selanjutnya Kurt Koffka (1886- 1941) yang meneliti mengenai hukuman dan dilanjutkan oleh Wolfgang Kohler (1887-1959) meneliti mengenai *Insight* pada simpanse (Alizamar dan Nasbahry, 2016). Kaum Gestalt menyimpulkan bahwa pandangan bahwa Selain masukan dan reaksi, persepsi juga dapat melibatkan pemahaman terhadap suatu situasi yang mengarah pada kesimpulan yang berbeda dan lebih bijak (Nilawati, 2021). Menurut J. Joanes et al. (2014), istilah “persepsi” mengacu pada penggunaan penelitian neurologi dan penerimaan konsep psikologis dalam analisis komunikasi visual. Persepsi berkaitan dengan

bagaimana otak menerima, menafsirkan, dan menggunakan informasi. Dalam teori perseptual, metode ini digunakan untuk melengkapi pengetahuan yang ada dalam studi komunikasi visual dan untuk membantu orang dalam memahami kemandirian teori komunikasi. Pendekatan perseptual terhadap teori komunikasi mengakui bahwa emosi memainkan peran penting dalam cara orang memproses semua jenis komunikasi, tetapi khususnya target visual yang menjadi subjek komunikasi bersamaan. Hal tersebut didukung oleh Edward de Bono yang mengemukakan bahwa Persepsi adalah tahap awal pemikiran. Logika adalah tingkat kedua. Logika dipengaruhi oleh persepsi. Dengan kata lain, logika ditentukan oleh persepsi (J, Joanes et al., 2014). Pada hakekatnya, persepsi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk memilih, mengatur, dan menginterpretasikan stimulus yang mereka hadapi untuk membentuk pemahaman yang bermakna dan komprehensif tentang lingkungannya. (Naashir dkk, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses awal pembelajaran melalui panca indera seseorang atau cara seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan saat melihat atau mendengar sesuatu hingga berkembang melalui pemikiran dan mampu melakukan pemecahan masalah dengan baik. Ketika suatu item, peristiwa, atau hubungan sebab akibat dirasakan, persepsi juga mengacu pada proses menafsirkan atau memberikan makna pada input. Selama pemrosesan oleh otak inilah proses kognisi dimulai. Naasir et al. (2016) berpendapat bahwa dalam kondisi yang sama, persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat berbeda-beda, hal ini disebabkan adanya proses seleksi terhadap berbagai rangsangan yang ada, hal ini sejalan dengan temuan Kotler dan Armstrong (1996: 156). Dengan demikian pemberian informasi kepada petani harus dilakukan dengan efektif dan efisien, seperti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti petani agar memudahkan petani dalam menyerap informasi sehingga petani tidak akan mengalami kesalahan persepsi.

Secara sederhana menurut J, Joanes dkk (2014), proses persepsi dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Persepsi berkaitan dengan interpretasi dan sensasi. (2) Memahami informasi yang dikomunikasikan, persepsi dianggap beroperasi di dalam pikiran. (3) Berdasarkan beberapa variabel antara lain

pendidikan, pengalaman, kecenderungan, dan lain sebagainya, persepsi setiap individu berbeda-beda. Dengan kata lain, persepsi bersifat subjektif. (4) Menerapkan rangsangan melalui panca indera mata, lidah, telinga, kulit, dan hidung adalah tindakan persepsi.

2.1.2 Indikator Persepsi

Menurut Hamka (2002) yang memberikan kutipan tersebut, terdapat dua jenis indikator persepsi, yaitu:

1. Menyerap, berarti membiarkan masukan dari luar melewati indera, masuk ke otak, dan mencari rumah. Di sana, dengan bantuan pengalaman masyarakat sebelumnya, proses analisis, klasifikasi, dan pengorganisasian berlangsung. Oleh karena itu, meskipun stimulus yang diserap adalah sama, setiap penyerapan adalah unik.
2. Mengerti atau mengenali yaitu adanya penanda persepsi sebagai hasil proses pengorganisasian dan klasifikasi. Fase proses mental ini terjadi. Temuan analisis tersebut berbentuk pemahaman atau pemahaman. Pemahaman juga merupakan urusan pribadi yang berbeda-beda tergantung orangnya.

2.1.3 Limbah Pertanian

Tanaman menciptakan sampah selain tanaman. Sampah pertanian yang sering dihasilkan oleh petani seringkali dianggap sebagai sampah, sehingga pembuangan atau pemusnahannya menjadi sulit dan memberatkan. Misalnya, jerami lebih sering dibakar dibandingkan digunakan sebagai pakan ternak atau pupuk organik. Karena limbah pertanian hampir selalu ada di wilayah atau lahan tempat berlangsungnya aktivitas pertanian, maka pemanfaatan limbah pertanian merupakan alternatif yang layak. Pengomposan limbah pertanian untuk digunakan dalam budidaya tanaman diharapkan dapat mengurangi kebutuhan pupuk anorganik dan menjamin kelestarian lingkungan. (Susilo *dkk*, 2021)

Limbah pertanian yang berlimpah adalah suatu zat yang memperoleh nilai melalui pengolahan lebih lanjut, salah satunya menjadi kompos, pupuk organik. Limbah berbahan lignin, selulosa, dan hemiselulosa antara lain ampas tebu, jerami padi, kayu, dan bahan lignoselulosa lainnya. Pra-perlakuan diperlukan untuk mencapai hasil terbaik dalam proses degradasi dan dapat dilakukan secara mekanis, fisikokimia, kimiawi, atau biologis. Jamur, bakteri, dan actinomycetes,

yang merupakan mikroba lignoselulolitik, dapat memecah bahan lignoselulosa untuk membuat pupuk organik. Bakteri anaerob juga dapat membuat kompleks multi-enzim dan selulosom. (Anindyawati, 2010)

Limbah pertanian seperti jerami, tongkol jagung, dan kulit kacang merupakan contoh limbah lignoselulosa yang masih dapat diolah untuk menghasilkan uang. Dengan kemajuan bioteknologi, mikroba dapat digunakan dalam proses biokonversi limbah untuk memberi nilai tambah pada bahan limbah dan menghasilkan barang lain seperti pupuk, bioetanol, pakan ternak, dan lain-lain. Secara umum, bahan lignoselulosa, komponen utama tanaman, dapat ditemukan di limbah pertanian. Karena mereka tidak bersaing dengan bahan bertepung untuk digunakan dalam makanan, penggunaan bahan lignoselulosa lebih menarik daripada bahan bertepung. (Singhania, 2009).

2.1.4 Kompos

Menurut Rashadet *dalam* Muliarta (2021) Kompos adalah sumber bahan organik yang dihasilkan melalui pemanfaatan sampah dalam proses biokonversi yang dikelola. Karena Memengaruhi perubahan kualitas fisik, biologi, dan kimia tanah, kompos efektif meningkatkan kesuburan tanah. Kompos berbahan jerami padi dan penerapannya pada tanah pertanian berfungsi untuk menjaga kandungan bahan organik dan sifat mikrobiologi tanah. (Goyalet *dkk.*, 2009).

Pengomposan memiliki manfaat seperti menurunkan volume dan ukuran sampah, mengurangi biaya transportasi dan penimbunan, meningkatkan nilai produk akhir atas bahan baku, dan menurunkan polusi udara akibat pembakaran sampah dan pelepasan gas metana dari sampah organik akibat pembakaran sampah. bakteri metanogen. meningkatkan kualitas tanaman (rasa, nilai gizi, dan hasil), menyediakan hormon dan vitamin bagi tanaman, menghambat pertumbuhan dan serangan penyakit tanaman, serta mengurangi kebutuhan lahan untuk penimbunan. Ini juga mengurangi kebutuhan akan tempat pembuangan sampah, mengurangi kebutuhan lahan untuk penimbunan, meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur dan karakteristik tanah, meningkatkan kapasitas penyerapan air tanah, meningkatkan aktivitas mikroba tanah, dan meningkatkan kualitas tanaman (rasa, nilai gizi, dan hasil) (Wiratini *dkk*, 2014)

Menurut Gaur *dalam* Wiratini (2014) Di alam, bakteri dan biota tanah lainnya membantu pemecahan senyawa organik. Namun proses pengomposan alami membutuhkan banyak waktu. Banyak sistem pengomposan telah diciptakan untuk mempercepat proses pengomposan. Pengomposan yang baik menggunakan teknologi tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Penciptaan teknologi pengomposan secara teori didasarkan pada proses alami penguraian bahan organik. Agar proses pengomposan dapat berjalan lebih cepat dan efektif, proses penguraian telah disederhanakan.

Pengomposan secara aerobik sangat sering diterapkan karena sederhana, murah, dan tidak memerlukan pengendalian proses yang rumit. Zat tersebut sendiri terurai dengan bantuan udara dan makhluk mikroskopis yang bersemayam di dalamnya. Sebaliknya, pengomposan anaerobik menggunakan mikroorganisme yang dapat menguraikan bahan organik tanpa memerlukan udara. Pengomposan menghasilkan bahan yang sangat penting bagi lahan pertanian Indonesia untuk meningkatkan sifat kimia, fisik, dan biologi tanah serta meningkatkan hasil panen. Limbah pertanian dapat dikomposkan menjadi pupuk kompos, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai media tanam, menyuburkan kembali lahan pertanian, menyuburkan kembali tanah kebun, dan memperkuat struktur lahan yang krusial. (Abdurohim, 2008)

Menurut Hartoyo (2010) Bahan baku pengomposan terdiri dari semua bahan organik dengan karbon dan nitrogen, termasuk kotoran hewan, limbah pakan ternak, sampah kota, lumpur cair, dan limbah industri pertanian. Dengan meningkatkan jumlah bahan organik di dalam tanah, kompos memperkuat struktur tanah dan meningkatkan kapasitas tanah untuk menahan air. Kompos akan merangsang aktivitas mikroba tanah yang bermanfaat bagi tanaman. Aktivitas mikroba ini membantu penyerapan nutrisi tanah oleh tanaman. Juga diakui bahwa aktivitas mikroba tanah membantu tanaman dalam menangkis serangan penyakit.

Pemupukan kompos juga cenderung menghasilkan tanaman dengan kualitas lebih tinggi dibandingkan pupuk kimia, terbukti dengan hasil panen tanaman yang diberi pupuk kompos lebih berat, segar, dan enak. Berbagai manfaat kompos antara lain: menurunkan kebutuhan akan lahan untuk penimbunan, meningkatkan kesuburan dan karakteristik tanah, meningkatkan

daya serap air tanah, meningkatkan aktivitas mikroba tanah, mengurangi biaya transportasi dan penyimpanan sampah, mengurangi ukuran dan volume sampah, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada bahan asli. Selain itu, gas metana yang dilepaskan dari sampah organik yang membusuk dan mengurangi pencemaran udara. (Guntoro, 2003)

2.1.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (1995) Persepsi masing-masing dipengaruhi oleh penyebab internal dan eksternal.

- a. Faktor Internal. Kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, saraf atau sistem saraf pusat, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri, serta keadaan tertentu pada waktu tertentu, semuanya merupakan faktor yang Memengaruhi persepsi.
- b. Faktor Eksternal. Kekuatan stimulus, lingkungan, dan intensitas stimulus semuanya berperan dalam menentukan apakah suatu objek dipandang sebagai orang atau keadaan.

Menurut Muhyadi dalam Budiman dkk. (2012), ada tiga faktor yang Memengaruhi persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa: (1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, terutama kondisi internal (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu, dan kepribadian); (2) rangsangan berupa objek dan peristiwa tertentu (benda, orang, proses, dan sebagainya); dan (3) rangsangan tempat terjadinya pembentukan persepsi, baik fisik maupun psikis. Menurut Widayatun dalam Thair (2014), berikut beberapa unsur yang Memengaruhi persepsi:

- a. Intrinsik dan ekstrinsik seseorang (cara hidup/cara berfikir, kesiapan mental, kebutuhan dan wawasan)
- b. Faktor Ipoleksosbud Hankam
- c. Faktor usia
- d. Faktor kematangan
- e. Faktor lingkungan sekitar
- f. Faktor pembawaan
- g. Faktor fisik dan kesehatan
- h. Faktor proses mental

Karakteristik petani yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan pendapatan diikuti dengan motivasi, peran penyuluh, karakteristik inovasi, serta sarana dan prasarana sebagai faktor yang Memengaruhi persepsi petani terhadap pemanfaatan limbah pertanian untuk membuat kompos.

1. Karakteristik Petani

Karakteristik adalah aspek mendasar dari kepribadian seseorang yang cenderung relatif diam dan dapat meramalkan perilaku dalam berbagai pengaturan, tugas, dan posisi. Ciri-ciri petani mengungkapkan kepribadian mereka, perilaku yang menggambarkan dorongan mereka, dan pengetahuan serta kemampuan yang membantu mereka berhasil dalam bertani. (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Secara umum, sifat-sifat petani sangat berkorelasi dengan keterampilan mereka. Kompetensi petani sangat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, interaksi dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses ekonomi, akses kredit, produksi, dan pendapatan. (Batoa et al., 2008). Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menyatakan bahwa pendidikan formal, luas lahan, dan penggunaan media informasi merupakan beberapa karakteristik petani yang dikaitkan dengan kompetensi petani. Ada korelasi yang sangat besar antara sifat-sifat petani dan kemahiran bertani. Ciri-ciri petani antara lain:

a. Umur

Besar kecilnya kinerja seorang petani dalam mengelola lahan pertaniannya berkorelasi dengan umurnya; semakin muda petani, semakin tinggi tingkat kinerjanya dan semakin teliti ia dalam memelihara lahan. (Pratiwi dan Sudrajat 2012).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang menggambarkan tingkat kompetensi petani dalam hal pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang berkembang. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani. Petani dapat lebih memahami perubahan perilaku dengan memiliki akses informasi

melalui pendidikan formal, menurut Bacoa et al. (2008). Proses seorang petani untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mengarah pada perubahan perilaku adalah pendidikan formal. Pendidikan mengacu pada kemampuan dan pemahaman petani dengan mengacu pada inisiatif untuk meningkatkan taraf hidup petani serta upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani. Besar kecilnya kemampuan petani dalam mengelola perusahaan peternakan ditentukan oleh pendidikannya. (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

c. Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman berusaha tani merupakan pengalaman kuantitatif atau jumlah tahun bertani, dan pengalaman kualitatif atau proses belajar selama bertani, keduanya Memengaruhi tindakan petani dalam melakukan usahatani, merupakan dua faktor yang sangat Memengaruhi kompetensi petani dalam mencapai keberhasilan dan mengelola usahatani. Tingkat penguasaan dalam bertani meningkat seiring waktu yang dihabiskan untuk bertani. Pengetahuan dan keterampilan petani dapat ditingkatkan dengan pengalaman di lapangan. Petani berpengalaman biasanya berhati-hati saat menerapkan perbaikan baru (Batoa et al., 2008). Petani dengan keahlian yang memadai membantu mengelola pertanian maju dan menghasilkan yang terbaik. Petani dengan banyak pengalaman biasanya lebih baik dalam menangani berbagai masalah pertanian. (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

d. Pendapatan

Menurut Suprayitno (2012) Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan salah satu indikator ekonomi utama yang digunakan untuk menilai kemampuan ekonomi masyarakat. Penghasilan dapat digunakan sebagai metrik untuk menentukan keberhasilan bisnis serta kemampuannya untuk tetap beroperasi. Setiap petani ingin meningkatkan pendapatan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan atau memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dengan mengikutsertakan petani dalam jaringan agribisnis yang menghasilkan nilai tambah, maka dapat meningkatkan pendapatan petani.

Semakin tinggi prediksi tingkat pendapatan mereka, semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperkirakan, semakin tinggi tingkat pendapatan yang diprediksi,

petani akan semakin menghindari risiko, oleh karena itu mereka yang pendapatannya berasal dari dua sumber pertanian dan di luar pertanian akan mengambil risiko lebih besar daripada mereka yang sumber pendapatannya hanya dari pertanian.

e. Luas Lahan

Menurut Mardikanto (1993) dalam Zulfikar dkk (2018), luas lahan yang luas akan menghasilkan hasil produksi yang tinggi bagi petani, dan luas lahan yang kecil akan menghasilkan hasil produksi yang rendah bagi petani. Luas lahan merupakan salah satu karakteristik yang Memengaruhi sikap petani, menurut Indraningsih dalam Zulfikar et al. (2018). Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan pendapatan mereka akan sangat dipengaruhi oleh luas lahan yang mereka kelola dan seberapa sempit lahan tersebut. Luas lahan pertanian yang relatif kecil seringkali menjadi penghalang bagi pertanian yang lebih efektif, sehingga menghalangi petani untuk ikut serta dalam kegiatan penyuluhan.

2. Motivasi

Menurut Pinder dalam Ridha (2020) motivasi adalah sekelompok faktor energi yang berasal baik di dalam maupun di luar diri seseorang yang memulai perilaku dan mengendalikan bentuk, intensitas, dan arahnya. Pandangan ini membawa pada kesimpulan bahwa motivasi timbul dari suatu kebutuhan, yang kemudian mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

McClelland dalam Ridha (2020) mengemukakan bahwa tergantung pada motivasi motivasi pribadi, orang memiliki cadangan energi potensial yang dapat dikeluarkan atau dikembangkan. Cadangan ini dibantu oleh peristiwa dan kemungkinan yang ada. Dari sudut pandang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah situasi atau keadaan yang memotivasi seseorang untuk bertindak dengan cara yang memajukan tujuannya.

3. Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian adalah upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarga mereka sehingga mereka dapat mengenali dan bersedia mengatasi masalah mereka sendiri, yang akan meningkatkan jumlah pangan yang dihasilkan

melalui pertanian atau penggunaan sumber daya alam lainnya yang akan mendukung kebutuhan keluarga mereka (Kartasapoetra , 1994). Untuk mencapai pembangunan pertanian modern, seperti pembangunan pertanian berbasis masyarakat, penyuluh mempunyai peranan yang sangat penting. Indikator penyuluhan adalah dinamisator, komunikator, fasilitator, dan motivator dalam pemecahan masalah.

4. Karakteristik Inovasi

Menurut Rogers *dalam* Sholahuddin dkk (2017) karakteristik inovasi merupakan karakteristik inovasi yang dapat menurunkan ketidakpastian inovasi dan Memengaruhi seberapa cepat seseorang menerima ide baru. Semakin mudah suatu penemuan diadopsi oleh petani, maka semakin menguntungkan inovasi tersebut, semakin mudah suatu inovasi diterapkan dan diamati, serta semakin sesuai dengan tuntutan petani (Wahyuni, 2019). Tingkat adopsi atau penerimaan suatu inovasi dapat diprediksi berdasarkan persepsi individu terhadap atribut-atributnya. Tingkat adopsi mengukur seberapa cepat suatu inovasi baru diterima oleh masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah lima ciri inovasi. Pertama, keunggulan relatif, yang merujuk pada persepsi bahwa derajat atau tingkat penemuan lebih unggul dari konsep inovasi sebelumnya. Sejauh mana suatu penemuan dilihat dari nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya, pengetahuan sebelumnya, dan persyaratan pengadopsi potensial dikenal sebagai kompatibilitas. Ketiga, kompleksitas mengacu pada seberapa sulit untuk memahami atau menggunakan suatu inovasi. Keempat, ketercobaan mengukur seberapa baik suatu inovasi dapat digunakan dalam pengaturan terbatas. Kelima, keteramatan mengukur seberapa jelas suatu inovasi bagi orang lain.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan kelengkapan model bisnis, aksesibilitas peralatan dan perlengkapan untuk mengolah limbah pertanian menjadi kompos, serta keterjangkauan harga pupuk organik dibandingkan pupuk anorganik akan mendorong petani untuk menggunakan pupuk organik dalam aplikasi pemupukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

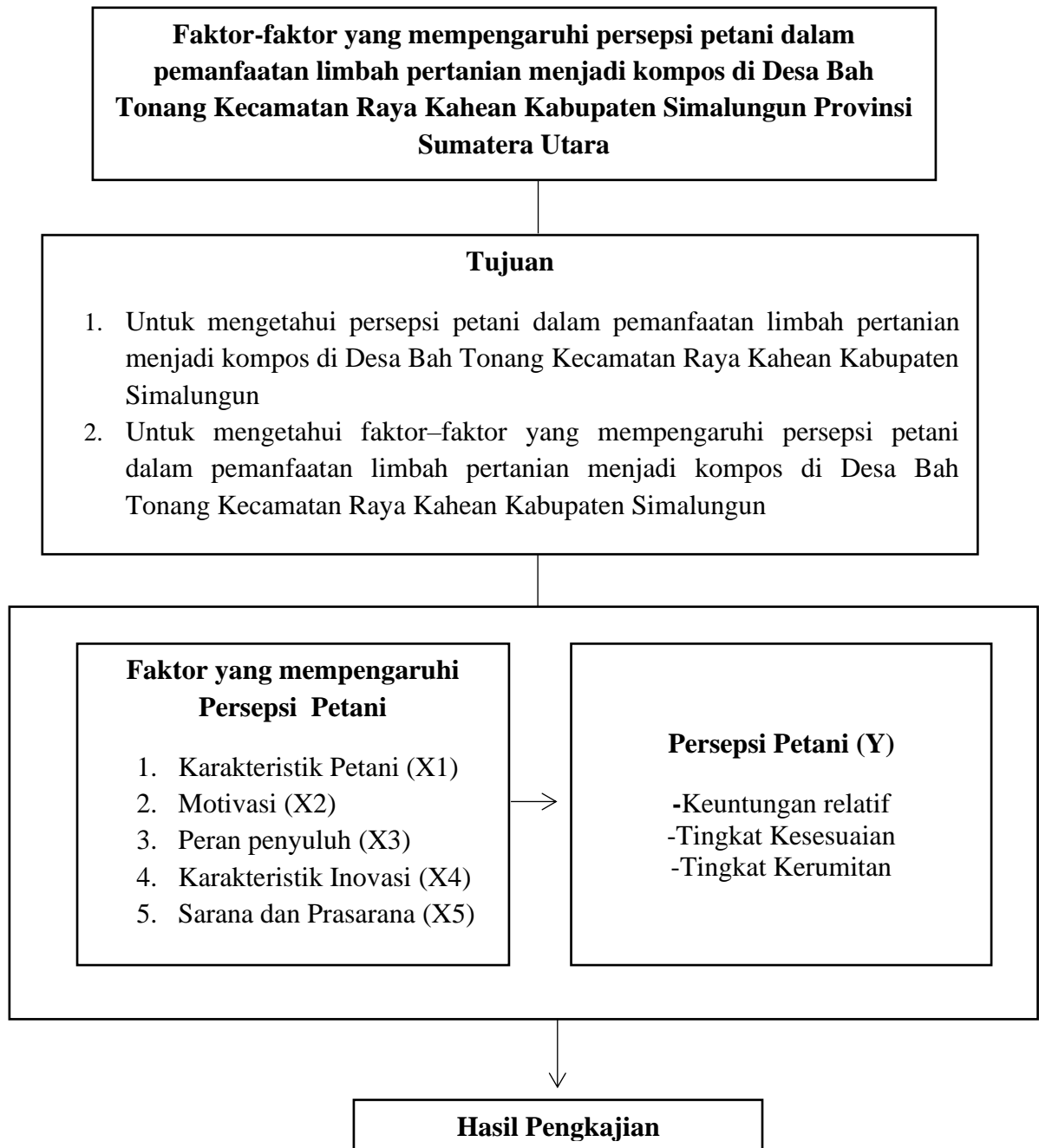
No	Judul	Variabel yang dikaji	Hasil Kajian
1	Persepsi petani terhadap Ketersediaan Sarana dan Prasarana Usahatani di Subak Babakan Bengkel I Desa Getasan Kecamatan Petang Kabupaten Badung (I Gede Bagus Aryadhana dkk 2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik responden - Ketersediaan sarana produksi - Ketersediaan alsintan - Ketersediaan jaringan infrastruktur 	Faktor Sarana produksi dan prasarana jaringan infrastruktur termasuk kategori baik dan faktor prasarana alsintan termasuk kategori sedang dalam Memengaruhi persepsi petani
2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Petani Dalam Budidaya Bawang Putih Pasca Tanaman Tembakau di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung (Sulis Setyorini dkk, 2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman - Pendidikan non formal - Motivasi - Intensitas Stimuli - Lingkungan Sosial 	Temuan menunjukkan bahwa sementara variabel pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi petani terhadap budidaya bawang putih pascatembakau, variabel lain seperti pendidikan nonformal, motivasi, intensitas stimulus, dan lingkungan sosial berpengaruh.
3	Analisis Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokashi pada Pertanaman Padi Sawah (Hasan Basri, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat Pendidikan - Tanggungan keluarga - Luas lahan - Pengalaman berusahatani 	Dalam penggunaan pupuk bokashi pada usahatani padi sawah, tingkat adopsi petani terhadap inovasi teknologi mencapai 72,00% sangat tanggap dan 28,00% tidak tanggap.
4	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan pupuk organik pada tanaman salak (<i>Salacca edulis</i>) di Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan (Astri Jayanti, 2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat Pendidikan - Jumlah Tanggungan Keluarga - Luas Lahan - Pengalaman Berusahatani - Sarana Prasarana 	Infrastruktur, luas lahan, pengalaman bertani, dan pencapaian pendidikan merupakan faktor-faktor yang Memengaruhi sikap petani; Namun, usia dan jumlah tanggungan keluarga tidak ada hubungannya dengan hal ini.

Lanjutan Tabel 1

5	Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Pestisida Nabati Limbah Tembakau (Pingkan Aditiawati dkk, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik Inovasi - Keuntungan Relatif - Kesesuaian - Kerumitan - Ketercobaan - Keteramatan 	Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani memandang kemajuan teknologi pestisida nabati limbah tembakau menguntungkan. Kriteria tersebut meliputi kesesuaian, keunggulan relatif 80%, kesesuaian 57,5%, kompleksitas 65%, ketercobaan 52,5%, dan akurasi 70%.
6	Persepsi Petani dalam budidaya kopi organik di kecamatan pematang sidamanik kabupaten simalungun (Bambang Irwansyah, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik Petani - Luas lahan - Peran Penyuluh - Ketersediaan modal - Jumlah tanggungan - Ketersediaan saprodi - Prospek Pasar 	Kualitas petani, fungsi penyuluh, aksesibilitas pembiayaan, ketersediaan sarana produksi, dan prospek pasar merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kesan petani terhadap budidaya kopi organik.

2.3 Kerangka Pikir

Penyusunan kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan pengkajian. Sugiyono (2016) menambahkan bahwa kerangka pikir merupakan sebuah sintesa mengenai hubungan antara variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berbagai teori.



Gambar 1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Dari rumusan permasalahan yang terdapat jadi bisa penulis membangun hipotesa yang dijadikan kesimpulan sementara guna memberikan jawaban masalah yang didapatkan, hipotesis dalam pengkajian mengenai persepsi petani dalam pemanfaatan limbah pertanian menjadi kompos di Desa Bah Tonang Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun adalah sebagai berikut :

1. Diduga persepsi petani dalam pemanfaatan limbah pertanian menjadi kompos di Desa Bah Tonang Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun masih rendah.
2. Diduga faktor Karakteristik petani, motivasi, peran penyuluh, karakteristik inovasi, sarana dan prasarana Memengaruhi persepsi petani dalam pemanfaatan limbah pertanian menjadi kompos di Desa Bah Tonang Kecamatan Raya Kahean Kabupaten Simalungun.